



## PENGARUH PRAKTIK MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Bank  
yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023)

Athaya Hekmatiar Sutarman, Muchamad Syafruddin<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

### ABSTRACT

*The credit crisis in 2007 and the recent impact of COVID-19 emphasize the importance of managing credit risk and liquidity risk for businesses and financial institutions. The purpose of this study is to analyze the effect of credit risk management, liquidity risk management and the combination of both on the financial performance of banks in Indonesia during the pandemic and post-pandemic COVID-19.*

*The number of samples in this study was 35 banking companies. Then the method of collecting data through documentation and analyzing data using SPSS which includes classical assumption test, linear regression analysis, F test, and hypothesis testing using t test and R<sup>2</sup>.*

*The research results show that credit risk has positif effect on financial performance. Liquidity risk has a negative effect on financial performance. The interaction of credit risk and liquidity risk has no effect on financial performance. The Adjusted R Square value of 0,461 indicates that most of the large variation in financial performance, namely 46,1% can be explained by three independent variables including credit risk, liquidity risk, and the interaction between the two, as well as three control variables, namely operational risk, bank size, and age. bank. The remaining 53,9% of the variation is influenced by several other factors that are not included in the independent variables and control variables. The calculated F value is 12,850 > the F table number is 2,10 with a significance figure of 0.000 < 0.05 (significant) so, this model can be considered for further analysis. Simultaneously, credit risk, liquidity risk, the interaction between the two, operational risk, bank size, and bank age have a simultaneous impact on financial performance.*

*Keywords: Credit Risk, Liquidity Risk, Credit Risk and Liquidity Risk Interaction, Financial Performance*

### PENDAHULUAN

Krisis keuangan tahun 2007 menyoroti kebutuhan akan manajemen risiko likuiditas yang optimal dan manajemen risiko kredit yang komprehensif. Walaupun awal mula krisis ini adalah masalah kredit akibat mutu aset yang buruk, krisis tersebut kemudian berkembang menjadi krisis likuiditas yang besar. Banyak bank komersial mengalami kegagalan karena terkena dampak dari risiko kredit dan risiko likuiditas secara bersamaan (Imbierowicz & Rauch, 2014). Sebagai akibatnya, keduanya telah berkontribusi pada keruntuhan sistem keuangan dan memicu krisis serius di berbagai negara di seluruh dunia (Chen et al., 2018). Hal ini berakibat tingginya kecemasan akan efek pengambilan risiko oleh bank terhadap kestabilan keuangan global.

Untuk mencegah terjadinya kembali krisis keuangan yang dapat mengganggu stabilitas sektor bank, BCBS atau Basel Committee on Banking Supervision sudah mengambil langkah-langkah yang tegas. Mereka menetapkan regulasi baru dengan tujuan mengurangi risiko serta menjaga keamanan sistem perbankan secara keseluruhan. BCBS adalah lembaga standar yang berperan penting dalam pengaturan sektor perbankan internasional. Lembaga ini adalah bagian dari Financial Stability Board (FSB), yang merupakan forum untuk kerja sama dalam mengatur dan memantau sistem keuangan global. Dalam FSB - Plenary, yang merupakan pertemuan puncak FSB,

---

<sup>1</sup> Corresponding author

BCBS memiliki peran kunci sebagai pengatur utama dalam mengembangkan standar-standar untuk memastikan stabilitas keuangan global, khususnya terkait dengan sektor perbankan. Saat ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga terlibat dalam FSB sebagai anggota Regional Consultative Groups (RCG) serta Supervisory and Regulatory Cooperation (SRC). Keikutsertaan ini mampu memperkuat kolaborasi internasional OJK serta menunjukkan komitmen Indonesia terhadap stabilitas keuangan global dan regional. Dalam situs web OJK, telah diungkapkan informasi terkait implementasi Basel di Indonesia. Regulasi dari Basel Committee dibagi menjadi tiga bagian, masing-masing memiliki tujuan atau fokus yang berbeda.

POJK Nomor 11/POJK.03/2020 terbukti efektif dalam membantu stabilitas keuangan Indonesia selama masa pandemi COVID-19. Dengan memberikan fleksibilitas bagi bank dalam menilai kualitas kredit dan penundaan pembayaran kredit bagi debitur yang terdampak pandemi, regulasi ini membantu mengurangi tekanan pada sektor keuangan dan mencegah lonjakan Non-Performing Loans (NPL). Meskipun tantangan baru muncul setelah pandemi, dampak positif dari regulasi ini masih terasa, terutama dalam menjaga kepercayaan dan stabilitas sektor perbankan, memungkinkan pemulihan ekonomi yang lebih cepat dan berkelanjutan.

Mengingat peran sektor perbankan sebagai pendorong utama pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, kekuatan dan stabilitasnya sangat penting untuk menjamin stabilitas ekonomi negara. Bank memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Mereka menjadi sumber utama pembiayaan bagi berbagai sektor ekonomi, memfasilitasi transaksi dan investasi, serta memberikan layanan keuangan yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan wajib mengerti akan strategi untuk menjaga perusahaan bank yang stabil namun tetap untung.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

### **Teori Intermediasi Keuangan**

Berdasarkan teori intermediasi keuangan, pihak bank harus berfungsi sebagai pengubah risiko dan penyedia likuiditas. Bank juga menjembatani pengalihan dana dari penabung kepada pihak yang membutuhkan dana (Bhattacharya & Thakor, 1993). Peran ini menjadikan bank sebagai pilar penting dalam perekonomian, yang memungkinkan dana mengalir secara efisien dari unit surplus ke unit defisit, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi. Teori ini juga menggarisbawahi bahwa bank harus mampu mengelola risiko yang melekat dalam proses intermediasi ini, termasuk risiko kredit dan risiko likuiditas, untuk menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan mereka.

Tingginya tingkat kredit bermasalah (NPL) dan risiko gagal bayar pinjaman dapat menyebabkan berkurangnya arus kas masuk yang berdampak pada penurunan likuiditas (Dermine, 1986). Jika aset berisiko digabungkan dengan ketidakpastian likuiditas, mereka akan menyebabkan kinerja yang buruk dan keruntuhan bank (Samartin, 2003). Maka, penerapan pengelolaan risiko yang efektif menjadi krusial untuk mempertahankan stabilitas dan kesehatan keuangan lembaga perbankan. Risiko kredit yang tinggi dapat mengganggu fungsi intermediasi ini dan berpotensi menyebabkan ketidakstabilan keuangan.

### **Teori Asimetri Informasi**

Bank dapat mengendalikan masalah moral hazard dan seleksi yang merugikan (Mishkin & Eakins, 2018). Dalam manajemen risiko, teori asimetri informasi digunakan untuk menggambarkan situasi di mana tindakan satu pihak menyebabkan kerugian pihak lain. Kedua masalah tersebut terkait dengan teori ini. Oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas keuangan dan ekonomi serta mengurangi ketidaksamaan informasi ganda ini, bank harus menerapkan praktik manajemen risiko yang efektif. Mengingat meningkatnya kesadaran tentang sumber risiko yang muncul setelah krisis keuangan, semakin penting bagi bank untuk menangani manajemen risiko dan melihat dampak dari berbagai risiko yang mereka hadapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Dalam konteks teori asimetri

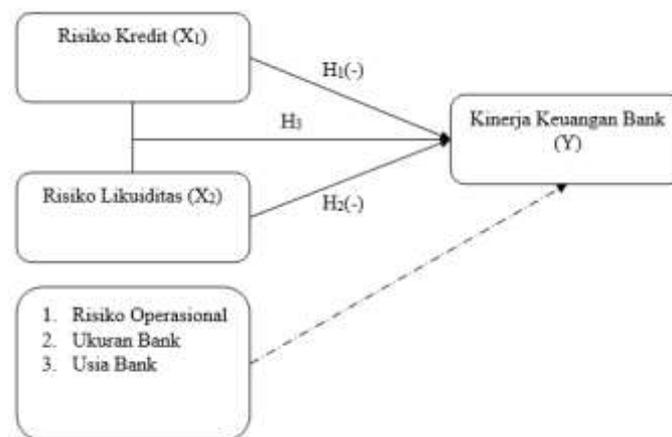
informasi, temuan ini menggarisbawahi pentingnya transparansi dan pengelolaan informasi yang tepat dalam mitigasi risiko. Bank yang dapat mengelola informasi risiko dengan baik dapat membuat keputusan yang lebih akurat dan menjaga kinerja keuangan yang stabil.

Secara khusus, hasil yang menunjukkan dampak positif dari risiko kredit, dampak negatif dari risiko likuiditas, dan pengaruh signifikan dari risiko operasional menekankan peran penting manajemen risiko dalam mengatasi ketidakpastian dan informasi yang tidak sempurna. Meskipun interaksi antara risiko kredit dan likuiditas tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang terpisah dan efektif lebih berpengaruh terhadap kinerja keuangan daripada mencoba mengatasi interaksi risiko secara bersamaan.

### Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mengilustrasikan bagaimana variabel dalam sebuah penelitian saling berhubungan satu sama lain. Penelitian ini memasukkan tiga jenis variabel yakni variabel terikat atau dependen, variabel bebas atau independen, dan variabel kontrol.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



### Perumusan Hipotesis

#### Risiko Kredit dan Kinerja Bank

Secara umum, implikasi risiko kredit terhadap profitabilitas bank berbeda-beda di setiap sektor perbankan. Beberapa penelitian menemukan korelasi negatif antara risiko kredit (diukur melalui LLPR, rasio kredit bermasalah atau NPL, loan loss to net loan, dan penurunan nilai loan to gross loan) dan profitabilitas bank (Cucinelli, 2015; Ekinci & Poyraz, 2019; Islam & Nishiyama, 2016; Laryea et al., 2016). Noman et al., (2015) yang telah meneliti bank di Bangladesh sejumlah 18 dari tahun 2003 hingga 2013 menunjukkan ada pengaruh negatif signifikan dari kredit risk atas profitabilitas bank. Selain itu, Cucinelli (2015) menemukan bahwa risiko kredit yang dinilai dari NPL dan rasio cadangan kerugian kredit juga memberikan dampak negatif terhadap kinerja perbankan dalam penelitian yang melibatkan 488 bank di Italia dari tahun 2007 hingga 2013. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa sebagian besar perusahaan bank yang mematuhi kebijakan permodalan yang dibuat oleh Basel memiliki kinerja yang lebih baik dan lebih aman dari risiko.

Ekinci & Poyraz (2019) menyelidiki bagaimana risiko kredit memengaruhi hasil kerja dari 26 bank umum di Turki dari tahun 2005 hingga 2017. Mereka menemukan bahwa risiko kredit, yang diukur dengan rasio kredit bermasalah atau NPL berkorelasi negatif dengan kinerja bank, yang diukur dengan ROA dan ROE. Di sisi lain, Abbas et al., (2019) mencari hubungan antara rasio provisi kerugian pinjaman sebagai indikator risiko kredit dengan kinerja keuangan 174 bank komersial wilayah Asia pada pasca krisis di tahun 2011 hingga 2017. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dampaknya tidak signifikan untuk bank kecil, tetapi bagi bank komersial skala besar dan menengah dampaknya negatif serta signifikan.

**H<sub>1</sub> = Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank**

### **Risiko Likuiditas dan Kinerja Bank**

Tidak banyak penelitian empiris yang menyelidiki hubungan antara kinerja keuangan (FP) dan likuiditas atau risiko likuiditas, dan hasilnya belum konklusif. Di satu sisi, lebih banyak likuiditas dianggap menunjukkan kinerja yang lebih baik dan ketahanan terhadap krisis dan kehabisan likuiditas (Ferrouhi, 2014). Namun, karena bank memiliki jumlah aset likuid yang lebih besar dibanding aset yang menghasilkan pendapatan (seperti disebutkan oleh Molyneux dan Thornton pada tahun 1992), terdapat sebuah korelasi negatif antara tingkat likuiditas dan kinerja keuangan.

Banyak penelitian telah menegaskan bahwa risiko likuiditas berhubungan negatif dengan kinerja perbankan (Arif & Nauman Anees, 2012; Ly, 2015). Hakimi et al., (2017) menguji korelasi tersebut dengan menganalisis data dari 10 bank di Tunisia dari tahun 1990 hingga 2013, penelitian ini menemukan kesimpulan sejalan dengan pendekatan metode efek acak. Adelowpo et al., (2018) mengumpulkan data bank sejumlah 123 pada kurun waktu tahun 1999 hingga 2013. Studi menunjukkan bahwa manajemen risiko likuiditas harus menjadi prioritas utama. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa di negara maju seperti AS dan Eropa terdapat hubungan negatif antara tingkat likuiditas dan kinerja. Temuan lain juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara likuiditas dan kecenderungan perilaku untuk mengambil risiko.

**H2 = Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank**

### **Dampak Gabungan antara Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas**

Menurut Mishkin & Eakins (2018), bank memiliki kemungkinan besar untuk mengatasi kendala dalam pengantaran keuangan seperti risiko moral (moral hazard) dan seleksi yang merugikan (adverse selection), Keduanya berkaitan dengan teori asimetri informasi yang digunakan dalam pengelolaan risiko untuk menggambarkan kondisi di mana perilaku satu pihak dapat merugikan pihak lainnya. Karenanya, penting bagi bank untuk menerapkan praktik pengelolaan risiko yang efektif dan efisien. Hal ini mampu menekan tingkat asimetri informasi dan menjaga kestabilan keuangan serta perekonomian. Dengan meningkatnya kesadaran tentang sumber risiko yang timbul pasca krisis keuangan, penting untuk memberikan pengamatan khusus pada pentingnya manajemen risiko oleh bank dan efek dari interaksi antara berbagai risiko yang dihadapi.

Sebagai salah satu dari sedikit penelitian yang mengevaluasi dampak gabungan dari likuiditas dan manajemen risiko kredit terhadap kinerja bank, khususnya di wilayah MENA, kami menyadari bahwa literatur yang ada sebagian besar meneliti hubungan sebab-akibat antara risiko kredit dan likuiditas atau efek gabungan dari manajemen risiko kredit dan likuiditas terhadap stabilitas bank (Djebali & Zaghdoudi, 2020). Penelitian mengidentifikasi dua sudut pandang utama. Pendekatan pertama didasarkan pada teori intermediasi keuangan. Secara teoritis, menurut teori intermediasi keuangan klasik yang dikembangkan oleh Diamond & Dybvig (1983) dan model Klein-Monti yang direvisi oleh Dermine (1986), risiko kredit terkait erat dengan risiko likuiditas melalui kegagalan pembayaran oleh peminjam dan penarikan dana secara mendadak, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan profitabilitas bank. Karena risiko likuiditas sering kali dianggap sebagai beban yang mengurangi profit dimana kegagalan dalam pembayaran pinjaman dapat meningkatkan risiko likuiditas dengan menurunkan aliran kas masuk.

**H3 = Interaksi antara risiko kredit dan risiko likuiditas berpengaruh pada kinerja keuangan bank**

### **METODE PENELITIAN**

Bagian ini bertujuan untuk merinci pendekatan penelitian yang digunakan. Bagian ini juga akan menjelaskan variabel yang diteliti, jenis data yang dikumpulkan, serta populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian.

### **Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini, populasi yang diobservasi terdiri dari 47 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan mencakup data keuangan dari Bloomberg dan profil perusahaan untuk mencari usia perusahaan. Data yang akan diolah mencakup periode tahun 2019 hingga 2023, mencakup periode selama pandemi COVID-19

dan setelahnya untuk menganalisis dampak pandemi terhadap kinerja keuangan perbankan. Populasi diperkecil dengan teknik purposive sampling, teknik ini memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan bank yang memiliki data keuangan lengkap dan tersedia di Bloomberg serta laporan tahunan selama periode penelitian (2019-2023).
2. Perusahaan bank yang memiliki informasi lengkap mengenai return on stock (YTD) untuk periode penelitian.
3. Perusahaan bank yang tidak menunjukkan data yang sangat ekstrem, seperti angka-angka yang sangat tinggi atau sangat rendah, yang mungkin disebabkan oleh status sebagai bank baru atau faktor lainnya yang tidak representatif.

### Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan 3 jenis variabel, yaitu variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat), dan variabel kontrol. Variabel independen merupakan variabel yang diperkirakan dapat memengaruhi variabel dependen. Berikut terdapat penjelasan atas pengukuran variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 1**  
**Variabel & Pengukurannya**

<i>Variabel</i>	<i>Simbol</i>	<i>Pengukuran</i>
<b>Variabel Dependen</b>		
<i>Return on Assets</i>	ROA	Pendapatan bersih/total aset
<i>Return on stock</i>	YTD	$100 * (\ln p - \ln p)$
<b>Variabel Independen</b>		
<i>NPLs</i>	NPLR	NPLs/Total Loans
<i>Loan Loss Provision</i>	LLPR	Loan loss provision/Total loans
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR	(Tier 1 + Tier 2)/Risk Weighted Assets
<i>Financial Gap Ratio</i>	FG	(Total loans – Total deposits)/Total Assets
<i>Liquidity Ratio</i>	LATA	Liquid assets/Total Assets
<b>Variabel Kontrol</b>		
<i>Operational Risk</i>	OR	Non-interest expenses/Net income
<i>Firm Size</i>	SIZE	Log of total assets
<i>The age of the bank</i>	AGE	Usia perusahaan

### Model Penelitian

Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan hubungan antara variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas). Berikut adalah model regresi linier berganda yang diterapkan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, dan uji hipotesis.

### Deskripsi Sampel Penelitian

Studi ini berfokus pada semua perusahaan perbankan terdaftar BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun 2019 sampai dengan 2023. Populasi studi ini mencakup seluruh perusahaan perbankan terdaftar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2023 sebanyak 47 perusahaan. Penulis menggunakan sampel yang terdiri dari 35 perusahaan dengan data diamati untuk setiap tahun dari 2019 hingga 2023 dengan total sebanyak 175 amatan.

**Tabel 2**  
**Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Total
1	Perusahaan pada Sektor Keuangan Sub Sektor Bank Terdaftar BEI di Tahun 2019 – 2023	235
2	Perusahaan pada Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang memiliki data keuangan lengkap selama periode penelitian (2019-2023)	175
	Total Sampel Penelitian (35 x 5)	175
	Outlier Data	91
	Total akhir sampel penelitian	84

**Statistik Deskriptif**

Dari hasil uji menggunakan SPSS versi 23, diperoleh statistik deskriptif untuk setiap variabel. Berikut dapat diuraikan tentang kenaikan PPN, inflasi, biaya operasional, dan profitabilitas perusahaan pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2018-2023

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risiko Kredit	84	0,15	1,51	0,4139	0,31297
Risiko Likuiditas	84	-0,35	0,96	0,0970	0,26512
Interaksi Risiko Kredit dan Likuiditas	84	-0,18	0,77	0,0207	0,09761
Kinerja Keuangan	84	-29,94	50,68	-4,2713	12,26323
ROA	84	-0,06	0,08	0,0094	0,01698
YTD	84	-29,95	50,68	-4,2807	12,26222
NPLR	84	0,00	0,22	0,0329	0,02803
LLPR	84	-0,02	1,23	0,0728	0,19546
CAR	84	0,11	1,27	0,3083	0,20423
FG	84	-0,50	0,68	-0,0857	0,21118
LATA	84	0,06	0,55	0,1827	0,09575
NPLRXFG	84	-0,04	0,05	-0,0025	0,00959
NPLRLATA	84	0,00	0,06	0,0066	0,00866
LLPRXFG	84	-0,23	0,41	-0,0021	0,06231
LLPRXLATA	84	0,00	0,34	0,0186	0,05251
OR	84	-15,04	1682,44	32,0505	186,04863
SIZE	84	28,95	35,21	31,7829	1,71376
AGE	84	22,00	106,00	52,1429	17,05070

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 27

**Uji Hipotesis Model Regresi**

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Hipotesis Model Regresi**

Variabel	T	Sig
Risiko Kredit	4,262	0,000
Risiko Likuiditas	-3,120	0,003
Interaksi Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas	-0,464	0,644
Risiko Operasional	7,536	0,000
Ukuran Bank	2,204	0,031
Usia Bank	3,115	0,003

Sumber: Output SPSS 23, data sekunder diolah 2024

Angka t hitung lebih besar dari t tabel yaitu t hitung = 4,262 (bertanda positif) > t tabel = 1,676 dengan nilai signifikansi = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05 (signifikan). Dengan demikian maka **H1 diterima**, sehingga risiko kredit tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, namun berpengaruh positif. Risiko kredit diukur menggunakan tiga indikator utama, yaitu Non-Performing Loan Ratio (NPLR), Loan Loss Provision Ratio (LLPR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR).

NPLR mengukur proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan, LLPR menunjukkan tingkat pencadangan kerugian kredit, dan CAR mencerminkan kemampuan perbankan dalam menyerap kerugian dan melindungi depositan. Ketiga indikator ini memberikan gambaran komprehensif mengenai risiko kredit yang dihadapi oleh perusahaan perbankan.

Selama periode 2019-2023, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan risiko kredit yang diukur melalui NPLR dan LLPR, kinerja keuangan tetap menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa manajemen risiko yang baik mampu mengelola dan memitigasi dampak negatif dari risiko kredit. Perbankan yang memiliki rasio CAR yang tinggi juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian dan menjaga stabilitas keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen perbankan untuk terus memperhatikan dan mengelola risiko kredit dengan baik. Pengelolaan risiko kredit yang efektif tidak hanya penting untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan tetapi juga dapat berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, perbankan perlu terus meningkatkan sistem manajemen risiko mereka dan memastikan bahwa mereka memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapi berbagai risiko yang mungkin terjadi.

Berdasarkan tabel di atas, nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel yaitu  $t$  hitung = -3,120 (bertanda negatif) >  $t$  tabel = 1,676 dengan nilai signifikansi = 0,003 <  $\alpha$  = 0,05 (signifikan). Dengan demikian maka **H2 diterima**, risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Temuan penelitian menghasilkan risiko likuiditas memiliki dampak negatif pada kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel yaitu  $t$  hitung = -3,120 (bertanda negatif) >  $t$  tabel = 1,676 dengan nilai signifikansi = 0,003 <  $\alpha$  = 0,05 (signifikan).

Risiko likuiditas diukur menggunakan dua indikator utama, yaitu Financing Gap (FG) dan Liquid Assets to Total Assets (LATA). FG mengukur kesenjangan antara aset likuid dan kewajiban jangka pendek, yang mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual aset lain yang mungkin kurang likuid atau kurang menguntungkan. Sementara itu, LATA mengukur proporsi aset likuid terhadap total aset bank, yang menunjukkan seberapa banyak aset yang dapat segera diubah menjadi kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas.

Selama periode 2019-2023, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan risiko likuiditas yang diukur melalui FG dan LATA berkontribusi pada penurunan kinerja keuangan. Ketika bank mengalami kesulitan likuiditas, mereka mungkin harus menjual aset dengan harga diskon atau meminjam dengan biaya tinggi, yang pada akhirnya mengurangi profitabilitas. Selain itu, kesulitan likuiditas dapat mengganggu operasi sehari-hari bank dan menurunkan kepercayaan nasabah serta investor, yang semuanya berdampak negatif pada kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perbankan untuk memperhatikan dan mengelola risiko likuiditas dengan baik. Pengelolaan risiko likuiditas yang efektif sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan memastikan kinerja keuangan yang baik. Bank perlu memastikan bahwa mereka memiliki aset likuid yang cukup dan mengelola kesenjangan likuiditas dengan hati-hati untuk menghindari dampak negatif pada kinerja keuangan. Selain itu, bank juga harus terus meningkatkan sistem manajemen risiko mereka dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi potensi risiko likuiditas, seperti menjaga cadangan likuiditas yang memadai dan diversifikasi sumber pendanaan.

Berdasarkan tabel di atas, nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu  $t$  hitung = -0,464 (bertanda negatif) <  $t$  tabel = 1,676 dengan nilai signifikansi = 0,644 >  $\alpha$  = 0,05 (tidak signifikan), maka **H3 ditolak** sehingga interaksi risiko kredit dan risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh interaksi antara risiko kredit dan risiko likuiditas. Hasil tersebut didasarkan pada nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu  $t$  hitung = -0,464 (bertanda negatif) <  $t$  tabel = 1,676 dengan nilai signifikansi = 0,644 >  $\alpha$  = 0,05 (tidak signifikan).

Interaksi risiko kredit dan risiko likuiditas diukur menggunakan beberapa kombinasi indikator, yaitu Non-Performing Loan Ratio (NPLR) dengan Financing Gap (FG), NPLR dengan Liquid Assets to Total Assets (LATA), Loan Loss Provision Ratio (LLPR) dengan FG, dan LLPR dengan LATA. NPLR mengukur proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan, FG mengukur kesenjangan antara aset likuid dan kewajiban jangka pendek, LATA menunjukkan proporsi aset likuid terhadap total aset, dan LLPR menunjukkan tingkat pencadangan kerugian

kredit. Kombinasi dari indikator-indikator ini memberikan gambaran mengenai dampak gabungan dari risiko kredit dan likuiditas terhadap kinerja keuangan.

Selama periode 2019-2023, meskipun risiko kredit dan risiko likuiditas secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, interaksi antara keduanya tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh manajemen risiko yang efektif dalam mengelola kedua jenis risiko ini secara terpisah, sehingga dampak negatif dari interaksi keduanya dapat diminimalkan. Selain itu, faktor-faktor lain seperti strategi bisnis, efisiensi operasional, dan kondisi makroekonomi mungkin memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen perbankan. Meskipun penting untuk memperhatikan dan mengelola risiko kredit dan risiko likuiditas, fokus pada interaksi keduanya mungkin tidak memberikan tambahan nilai yang signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Manajemen perlu terus meningkatkan sistem manajemen risiko mereka dan memastikan bahwa mereka memiliki strategi yang efektif dalam mengelola risiko kredit dan risiko likuiditas secara individu. Dengan demikian, perusahaan perbankan dapat mencapai kinerja keuangan yang optimal tanpa harus khawatir secara berlebihan tentang interaksi antara kedua jenis risiko tersebut.

## **KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

### **Kesimpulan**

Belakangan ini, pandemi COVID-19 telah menciptakan skenario risiko yang signifikan, terutama memengaruhi profil kredit dan likuiditas dunia usaha serta lembaga keuangan, yang berperan krusial dalam intermediasi keuangan. Dalam kondisi tersebut, akses ke likuiditas menjadi semakin sulit. Sebagai respons, bank tidak memiliki pilihan lain selain memberikan toleransi terhadap kredit dan pembayaran pinjaman profitabel. Turunnya kualitas kredit yang terjadi akibat kondisi ini semakin memperparah tekanan likuiditas yang sudah ada, menambah tantangan yang dihadapi oleh sektor keuangan. Selain itu, penurunan pendapatan dan peningkatan risiko gagal bayar membuat situasi semakin kompleks, menuntut kebijakan dan strategi manajemen risiko yang lebih adaptif.

Dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang berpengaruh, model penelitian ini melibatkan langkah-langkah manajemen risiko, tindakan pengendalian kredit, dan interaksi antara berbagai tindakan manajemen risiko. Studi ini mencakup periode 2019-2023, yang meliputi masa pandemi dan pasca pandemi, serta mempertimbangkan faktor-faktor spesifik bank dan jenis sistem keuangan (berbasis pasar atau berbasis bank).

1. Pertama, risiko kredit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penulis menemukan bahwa meskipun peningkatan risiko kredit yang diukur melalui NPLR dan LLPR, kinerja keuangan tetap menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa manajemen risiko yang baik mampu mengelola dan memitigasi dampak negatif dari risiko kredit. Perbankan yang memiliki rasio CAR yang tinggi juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian dan menjaga stabilitas keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan.
2. Kedua, risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Peningkatan risiko likuiditas yang diukur melalui FG dan LATA berkontribusi pada penurunan kinerja keuangan. Ketika bank mengalami kesulitan likuiditas, mereka mungkin harus menjual aset dengan harga diskon atau meminjam dengan biaya tinggi, yang pada akhirnya mengurangi profitabilitas. Selain itu, kesulitan likuiditas dapat mengganggu operasi sehari-hari bank dan menurunkan kepercayaan nasabah serta investor yang semuanya berdampak negatif pada kinerja keuangan.
3. Ketiga, interaksi risiko kredit dan risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Meskipun risiko kredit dan risiko likuiditas secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, interaksi antara keduanya tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh manajemen risiko yang efektif

dalam mengelola kedua jenis risiko ini secara terpisah, sehingga dampak negatif dari interaksi keduanya dapat diminimalkan. Selain itu, faktor-faktor lain seperti strategi bisnis, efisiensi operasional, dan kondisi makroekonomi mungkin memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kinerja keuangan.

### **Keterbatasan**

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengalami keterbatasan, seperti di bawah ini:

1. Penelitian ini hanya meneliti terkait return on assets dan return on stocks, padahal masih banyak variabel kinerja perusahaan lain, sehingga tidak dapat mengetahui kondisi variabel lain seperti return on equity, net profit margin, return on investment.
2. Penelitian ini tidak melakukan klasifikasi permodalan dalam sampel yang digunakan (misalnya, membagi bank ke dalam cluster berdasarkan modal besar, menengah dan kecil). Ketidadaan klasifikasi ini dapat mempengaruhi hasil penelitian karena setiap kelompok modal mungkin memiliki karakteristik dan risiko yang berbeda.

### **Saran**

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengelolaan risiko kredit dan likuiditas secara terintegrasi dengan menerapkan strategi pengelolaan risiko yang terintegrasi. Hal ini termasuk pemantauan yang lebih ketat terhadap portofolio kredit serta memastikan likuiditas yang cukup untuk menutupi potensi kerugian kredit.
2. Bank harus memastikan bahwa mereka memiliki cukup aset yang mudah dijual untuk mengatasi kebutuhan keuangan yang mendesak dan menghindari situasi di mana mereka harus menjual aset dengan harga rendah, yang dapat berdampak negatif pada keuangan mereka.
3. Memperkuat sistem pemantauan risiko terpadu dengan cara membuat sistem yang mampu mendeteksi potensi masalah yang timbul dari interaksi berbagai jenis risiko secara dini.
4. Diharapkan bahwa penelitian selanjutnya akan memasukkan variabel-variabel lain selain yang saat ini digunakan untuk membuat hasil lebih berbeda dan untuk menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi return on assets dan return on stocks.
5. Disarankan untuk memperpanjang periode penelitian di masa depan karena hal ini akan meningkatkan akurasi hasil penelitian dengan menggunakan jangka waktu yang lebih panjang.
6. Disarankan untuk mempertimbangkan klasifikasi permodalan agar analisis dapat lebih mendetail dan komprehensif.

**REFERENSI**

- Abbas, F., Iqbal, S., & Aziz, B. (2019). The impact of bank capital, bank liquidity and credit risk on profitability in postcrisis period: A comparative study of US and Asia. *Cogent Economics & Finance*.
- Abdelaziz, H., Rim, B., & Helmi, H. (2022). The interactional relationships between credit risk, liquidity risk and bank profitability in MENA region. *Global Business Review*, 23(3), 561–583.
- Ab-Rahim, R., & Chiang, S. N. (2016). Market structure and performance of Malaysian banking industry. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 158–177.
- Arif, A., & Nauman Anees, A. (2012). Liquidity risk and performance of banking system. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 20(2), 182–195.
- Basel, I. I. (2001). Basel committee on banking supervision. *Risk Management Principles for Electronic Banking*.
- Berger, A. N., & Humphrey, D. B. (1997). Efficiency of financial institutions: International survey and directions for future research. *European Journal of Operational Research*, 98(2), 175–212.
- Bhattacharya, S., & Thakor, A. V. (1993). Contemporary banking theory. *Journal of Financial Intermediation*, 3(1), 2–50.
- Bitar, M., Saad, W., & Benlemlih, M. (2016). Bank risk and performance in the MENA region: The importance of capital requirements. *Economic Systems*, 40(3), 398–421.
- Cai, J., & Thakor, A. V. (2008). Liquidity risk, credit risk and interbank competition. *Credit Risk and Interbank Competition* (November 19, 2008).
- Chen, Y.-K., Shen, C.-H., Kao, L., & Yeh, C.-Y. (2018). Bank liquidity risk and performance. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, 21(01), 1850007.
- Cucinelli, D. (2015). The impact of non-performing loans on bank lending behavior: Evidence from the Italian banking sector. *Eurasian Journal of Business and Economics*, 8(16), 59–71.
- Dermine, J. (1986). Deposit rates, credit rates and bank capital: the Klein-Monti model revisited. *Journal of Banking & Finance*, 10(1), 99–114.
- Djebali, N., & Zaghdoudi, K. (2020). Threshold effects of liquidity risk and credit risk on bank stability in the MENA region. *Journal of Policy Modeling*, 42(5), 1049–1063.
- Ekinci, R., & Poyraz, G. (2019). The Effect of Credit Risk on Financial Performance of Deposit Banks in Turkey. *Procedia Computer Science*, 158, 979–987. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.139>
- Ferrouhi, E. M. (2014). Bank liquidity and financial performance: Evidence from Moroccan banking industry. *Verslas: Teorija Ir Praktika*, 15(4), 351–361.
- Ghenimi, A., Chaibi, H., & Omri, M. A. B. (2017). The effects of liquidity risk and credit risk on bank stability: Evidence from the MENA region. *Borsa Istanbul Review*, 17(4), 238–248.
- Ghozali, I. (2018). *Manajemen Risiko Perbankan*. Universitas Diponegoro.
- Iannotta, G., Nocera, G., & Sironi, A. (2007). Ownership structure, risk and performance in the European banking industry. *Journal of Banking & Finance*, 31(7), 2127–2149.
- Imbierowicz, B., & Rauch, C. (2014). The relationship between liquidity risk and credit risk in banks. *Journal of Banking and Finance*, 40(1), 242–256. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.11.030>
- Islam, M. S., & Nishiyama, S.-I. (2016). The determinants of bank net interest margins: A panel evidence from South Asian countries. *Research in International Business and Finance*, 37, 501–514.
- Kasman, S., & Kasman, A. (2015). Bank competition, concentration and financial stability in the Turkish banking industry. *Economic Systems*, 39(3), 502–517.
- Laryea, E., Ntow-Gyamfi, M., & Alu, A. A. (2016). Nonperforming loans and bank profitability: evidence from an emerging market. *African Journal of Economic and Management Studies*, 7(4), 462–481.
- Ly, K. C. (2015). Liquidity risk, regulation and bank performance: Evidence from European banks. *Global Economy and Finance Journal*, 8(1), 11–33.



- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2016). The determinants of bank profitability: empirical evidence from European banking sector. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(1), 86–115.
- Mohd Isa, M. Y., Voon Choong, Y., Yong Gun Fie, D., & Abdul Rashid, M. Z. H. (2018). Determinants of loan loss provisions of commercial banks in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(1), 24–48.
- Pasiouras, F., & Kosmidou, K. (2007). Factors influencing the profitability of domestic and foreign commercial banks in the European Union. *Research in International Business and Finance*, 21(2), 222–237.
- Samartín, M. (2003). Should bank runs be prevented? *Journal of Banking & Finance*, 27(5), 977–1000.
- Saunders, A., Cornett, M. M., & Erhemjamts, O. (2021). *Financial institutions management: A risk management approach*. McGraw-Hill.
- Serwadda, I. (2018). Impact of credit risk management systems on the financial performance of commercial banks in Uganda. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*.
- Wagner, W. (2007). Aggregate liquidity shortages, idiosyncratic liquidity smoothing and banking regulation. *Journal of Financial Stability*, 3(1), 18–32.